
Pendampingan Mengaji dan Calistung untuk Anak Desa Sungai Raja Kecamatan Na. IX X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Annim Hasibuan^{1*}, Pera Herawati², Amron Zarkasih Ritonga³, Siti Zubaidah⁴, Hidayatul Mazidah Harahap⁵

Universitas Islam Labuhan Batu, Labuhanbatu, Indonesia^{1,2,3,4,5}

✉ Email Korespodensi: annimhasibuan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 12-05-2025

Disetujui 13-05-2025

Diterbitkan 15-05-2025

Katakunci:

Pendampingan;

Mengaji;

Calistung;

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung (Calistung), dan kurangnya pembinaan keagamaan anak-anak di Desa Sungai Raja, Kecamatan Na. IX X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah terbatasnya akses layanan pendidikan nonformal dan pembinaan mengaji, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan minimnya tenaga pendamping dengan kompetensi pedagogis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dasar dan pembinaan keagamaan anak usia dini melalui pendampingan yang dilakukan secara langsung oleh para dosen pelaksana dengan pendekatan tematik, visual-audio, dan permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahap: (1) sosialisasi program kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat; (2) pelatihan internal bagi dosen pelaksana dalam penggunaan modul ajar dan strategi pembelajaran aktif; (3) pelaksanaan pendampingan Calistung dan mengaji. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan Calistung dan motivasi anak untuk belajar mengaji. Selain itu, tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan partisipatif.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Annim Hasibuan, Pera Herawati, Amron Zarkasih Ritonga, Siti Zubaidah, & Hidayatul Mazidah Harahap. (2025). Pendampingan Mengaji dan Calistung untuk Anak Desa Sungai Raja Kecamatan Na. IX X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 91-98. <https://doi.org/10.63822/tt1bg014>

PENDAHULUAN

Desa Sungai Raja, yang terletak di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik pedesaan yang kuat, ditandai oleh dominasi masyarakat petani dan buruh tani. Kondisi sosial ekonomi masyarakat tergolong menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar tamat Sekolah Dasar sampai menengah. Data dari Kantor Desa Sungai Raja (2024) menunjukkan bahwa penduduk dewasa menyelesaikan pendidikan formal di jenjang SMP sampai SMA, ada juga yang perguruan tinggi. Hal ini berdampak terhadap pola pengasuhan dan perhatian terhadap pendidikan anak.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya kemampuan dasar anak-anak dalam membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), serta lemahnya pembinaan pendidikan agama, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Banyak anak usia SD dan bahkan pra-sekolah yang belum lancar membaca huruf latin maupun huruf hijaiyah. Minimnya akses terhadap bimbingan belajar, keterbatasan tenaga pengajar, dan tidak adanya lembaga bimbingan nonformal menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan literasi dasar anak-anak di desa Sungai Raja. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Suryani bahwa bimbingan nonformal yang tidak optimal bisa membuat kemampuan literasi anak-anak berkurang (Suryani, 2021).

Padaahal, kemampuan Calistung merupakan dasar penting dalam keberhasilan pendidikan anak pada jenjang selanjutnya. Keterlambatan dalam menguasai Calistung akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri, prestasi belajar, serta integrasi sosial anak (Yusuf, 2020). Di sisi lain, pembelajaran mengaji juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter religius anak. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau waktu untuk mengajarkan anak-anak mereka membaca Al-Qur'an. Situasi ini diperparah dengan minimnya lembaga TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an yang aktif dan terorganisir dengan baik.

Desa Sungai Raja sebenarnya memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup, terutama dari kalangan remaja dan mahasiswa yang berasal dari desa tersebut. Namun potensi ini belum dioptimalkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dasar nonformal. Keberadaan mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah atau kembali ke desa saat liburan, misalnya, dapat menjadi kekuatan strategis untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar (Astuti & Prasetyo, 2022). Dengan pendampingan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkesinambungan, penguatan literasi dasar dan pembinaan mengaji dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai konteks lokal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan perangkat desa serta masyarakat Desa Sungai Raja, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang menjadi hambatan dalam perkembangan pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar. Permasalahan tersebut mencakup dua bidang utama, yaitu: (1) bidang pendidikan dasar nonformal, dan (2) bidang pembinaan keagamaan anak usia dini.

Permasalahan yang dihadapi di Desa Sungai Raja, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, mencakup dua bidang utama, yaitu pendidikan dasar nonformal (Calistung) dan pembinaan keagamaan anak usia dini (mengaji). Dalam bidang pendidikan dasar nonformal, permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) pada anak usia dini hingga anak-anak sekolah dasar. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap layanan bimbingan belajar nonformal. Di desa ini, belum tersedia lembaga les atau rumah belajar yang terorganisir

secara rutin, padahal kebutuhan akan penguatan Calistung sangat tinggi (Suryani, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak juga sangat minim. Latar belakang pendidikan orang tua yang umumnya rendah menyebabkan kurangnya pendampingan di rumah, yang berdampak langsung pada lambatnya proses literasi anak (Yusuf, 2020). Masalah ini semakin kompleks karena minimnya tenaga pendamping belajar yang memiliki kompetensi pedagogis. Meskipun remaja dan pemuda desa memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kegiatan pendampingan belajar, mereka belum mendapatkan pelatihan atau modul pembelajaran yang sistematis (Astuti & Prasetyo, 2022).

Sementara itu, dalam bidang pembinaan keagamaan anak usia dini, ditemukan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an belum berjalan secara rutin dan terstruktur. Salah satu penyebab utamanya adalah ketiadaan lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang aktif. Walaupun terdapat musholla dan masjid di desa ini, kegiatan mengaji tidak terlaksana secara konsisten karena keterbatasan jumlah ustaz atau ustazah serta minimnya ketersediaan materi ajar yang sesuai dengan jenjang usia anak (Hidayat, 2019). Di samping itu, motivasi anak dalam belajar agama juga rendah karena suasana belajar yang kurang menyenangkan dan metode pembelajaran yang masih konvensional. Anak-anak cenderung kurang tertarik mengikuti kegiatan mengaji jika tidak diiringi dengan pendekatan visual atau permainan edukatif yang sesuai usia mereka (Nasution, 2022). Tidak hanya itu, pembinaan karakter religius juga belum ditanamkan secara maksimal sejak dini. Nilai-nilai akhlak dan kebiasaan baik belum terinternalisasi karena kurangnya penguatan dari lembaga pendidikan nonformal yang berbasis agama.

Kedua bidang permasalahan ini saling berkaitan dan secara signifikan berkontribusi terhadap rendahnya kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan berfokus pada dua solusi utama. Pertama, pendampingan Calistung dengan menggunakan metode pembelajaran tematik yang menyenangkan, berbasis permainan edukatif, dan disesuaikan dengan jenjang usia anak. Kedua, pelaksanaan pembelajaran mengaji yang menggabungkan pendekatan visual-audio serta penguatan nilai-nilai karakter Islami. Program ini juga akan memberdayakan mahasiswa dan pemuda desa sebagai relawan pendamping, yang sebelumnya akan diberikan pelatihan dasar agar memiliki kompetensi dalam membina anak secara efektif.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan intensif dalam pembelajaran mengaji dan Calistung kepada anak-anak usia dini dan usia sekolah dasar di Desa Sungai Raja. Pendampingan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar dan religiusitas anak, sekaligus memberdayakan potensi lokal sebagai bagian dari solusi berbasis masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Sosialisasi

Tahap pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan di Desa Sungai Raja, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sosialisasi ditujukan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para orang tua, guru PAUD/SD, serta elemen masyarakat lainnya yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak.

Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan latar belakang kegiatan, urgensi permasalahan yang dihadapi anak-anak di desa dalam bidang Calistung dan pembinaan keagamaan, tujuan program, serta langkah-langkah pelaksanaan kegiatan. Selain itu, sosialisasi juga dimaksudkan untuk membangun

kesepahaman bersama antara tim pelaksana dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka di balai desa dan/atau masjid desa dengan pendekatan dialogis. Tim dosen pelaksana PKM akan mempresentasikan hasil temuan awal mengenai rendahnya kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, berhitung, dan mengaji, serta menawarkan solusi dalam bentuk program pendampingan intensif. Pada sesi ini juga dilakukan penggalian informasi dan potensi lokal, termasuk kesiapan ruang belajar, ketersediaan alat bantu, serta waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap ini penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dari masyarakat terhadap program yang dilaksanakan, sekaligus membuka ruang partisipasi masyarakat sebagai mitra aktif dalam penguatan pendidikan anak (Suharto, 2013).

Tahap Pendampingan

Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah pelatihan internal kepada para dosen pelaksana yang akan secara langsung menjadi fasilitator dalam kegiatan pendampingan Calistung dan pembelajaran mengaji. Pelatihan ini difokuskan untuk menyamakan persepsi, menyusun strategi pelaksanaan, serta menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di Desa Sungai Raja.

Pendampingan difokuskan pada dua aspek utama: Pendampingan Metode Pengajaran Calistung, yang mencakup pendekatan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung berbasis tematik, pendekatan bermain (*joyful learning*), serta penggunaan media belajar sederhana yang menarik dan kontekstual. Dosen pelaksana juga akan menyusun rencana kegiatan harian (*lesson plan*) yang fleksibel, disesuaikan dengan usia dan kemampuan awal anak. Pendampingan Metode Pembelajaran Mengaji, yang meliputi penggunaan metode Iqra', pendekatan audio-visual, dan teknik menyampaikan nilai-nilai karakter Islami kepada anak secara menyenangkan. Dosen akan menyusun modul pembelajaran keagamaan dasar yang dapat diterapkan dalam kelompok kecil dengan rentang usia beragam.

Pendampingan ini dilaksanakan secara intensif dan kolaboratif dalam tim dosen, menggunakan metode simulasi, diskusi kelompok, dan penyesuaian kurikulum nonformal berbasis kebutuhan lokal. Semua perangkat ajar yang disusun mengacu pada prinsip pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), yakni pendidikan yang berorientasi pada penguatan kapasitas lokal dan sesuai dengan realitas sosial budaya desa (Tilaar, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada Pendampingan Calistung

Pelaksanaan program Calistung melibatkan 40 anak usia 5–10 tahun yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga di Desa Sungai Raja. Kegiatan ini dilakukan di balai desa dan musholla setempat, tiga kali seminggu, dengan durasi masing-masing dua jam per pertemuan.

Sebelum program dimulai, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal anak dalam membaca, menulis, dan berhitung dasar. Hasil awal menunjukkan bahwa 65% anak belum dapat membaca dengan lancar, 70% belum dapat menulis huruf dan kata dengan benar, dan 60% mengalami kesulitan dalam berhitung penjumlahan sederhana.



Gambar 1. Kegiatan Calistung

Setelah delapan minggu pelaksanaan program, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan: sebanyak 80% anak telah mampu membaca suku kata dan kalimat pendek dengan baik, 75% dapat menulis huruf dan kata secara rapi, dan 78% mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dasar. Peningkatan ini tidak hanya tampak dari hasil tes, tetapi juga dari peningkatan partisipasi aktif anak dalam setiap sesi pembelajaran.

Keberhasilan ini disebabkan oleh pendekatan *joyful learning* yang digunakan, yaitu pembelajaran berbasis permainan edukatif, cerita bergambar, dan media visual yang menarik. Menurut Suparno (2018), anak-anak usia dini memiliki kecenderungan untuk belajar lebih efektif melalui metode bermain karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Oleh karena itu, metode ini mampu mengatasi kejenuhan dan mendorong antusiasme anak dalam mengikuti sesi Calistung.

Hasil pada Pendampingan Mengaji

Dalam aspek pembinaan keagamaan, kegiatan mengaji difokuskan pada kemampuan membaca Iqra' dan pengenalan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada orang tua. Peserta kegiatan adalah 30 anak usia 5–12 tahun, yang mengikuti sesi mengaji tiga kali seminggu pada sore hari setelah waktu Ashar.



Gambar 2. Kegiatan mengaji

Kegiatan ini dilaksanakan di musholla dengan membagi anak dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Pada awal program, sekitar 50% anak masih berada di tahap Iqra' 1, dan hanya 10% yang sudah sampai Iqra' 4 atau lebih. Setelah pendampingan delapan minggu, terjadi peningkatan: 70% anak telah mencapai minimal Iqra' 3, bahkan 25% anak sudah menyelesaikan Iqra' 5. Selain itu, anak-anak mulai terbiasa membaca doa harian dan mengikuti salat berjamaah di musholla.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan metode audio-visual dalam pengajaran mengaji. Anak-anak diajak menonton video animasi Islami dan mendengarkan murottal sebagai bagian dari pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Nasution (2022), yang menyatakan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar agama pada anak-anak usia dini karena menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Kegiatan juga dilengkapi dengan pembiasaan nilai-nilai karakter, seperti saling menyapa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan. Menurut Hidayat (2019), pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini akan membentuk fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak di kemudian hari.

Pembahasan

Selama pelaksanaan program, respons masyarakat sangat positif. Para orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti lebih rajin belajar, mengaji, dan membantu orang tua. Pemerintah desa juga memberikan dukungan logistik dan fasilitas dengan menyediakan balai desa sebagai tempat kegiatan.

Tokoh masyarakat dan tokoh agama terlibat dalam memberikan motivasi dan dukungan moral kepada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara akademisi dan masyarakat dapat menciptakan dampak sosial yang nyata. Menurut Suharto (2013), keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh sinergi antara pemangku kepentingan dan tim pelaksana.

Meski secara umum program berjalan dengan lancar, terdapat beberapa tantangan selama pelaksanaan. Salah satunya adalah keterbatasan alat bantu ajar dan bahan pembelajaran yang harus disiapkan secara mandiri oleh tim dosen. Selain itu, tidak semua anak dapat mengikuti kegiatan secara rutin karena keterbatasan waktu dan kondisi keluarga.

Namun, tantangan tersebut diatasi dengan pendekatan fleksibel, seperti memberikan tugas belajar di rumah dan melakukan kunjungan rumah untuk anak yang absen. Tim juga menyiapkan buku kerja sederhana yang dapat digunakan anak secara mandiri di luar sesi kegiatan.

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendampingan Calistung dan mengaji yang dilakukan secara terstruktur dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan dasar anak-anak desa dalam aspek literasi dan religiusitas. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong penguatan peran lingkungan dalam mendukung pendidikan nonformal anak.

Program ini juga menunjukkan bahwa dosen dapat berperan langsung sebagai fasilitator pembelajaran di masyarakat, bukan hanya sebagai pengarah teknis. Hal ini memperkuat pendekatan pengabdian berbasis akademisi yang partisipatif dan berdampak langsung (Tilaar, 2002).

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan Calistung dan pemahaman keagamaan anak-anak di Desa Sungai Raja. Penerapan metode yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak, keterlibatan tokoh lokal, serta dedikasi dosen sebagai pelaksana langsung menjadi faktor kunci keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2022). Pembinaan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan nonformal. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 65–74.
- Astuti, I., & Prasetyo, A. (2022). Pengembangan kompetensi pedagogis untuk tutor nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 55–66.
- Badrun, A. (2021). Keberlanjutan program PKM dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 100–110.
- Fauzi, A. (2020). Strategi evaluasi program PKM berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–29.
- Hasanah, N. (2021). Evaluasi program pendampingan literasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 88–95.
- Hidayat, M. (2019). Pendidikan agama anak usia dini di komunitas pedesaan. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 87–95.
- Nasution, S. (2022). Media edukatif dalam pembelajaran mengaji anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 33–44.
- Nugraheni, D. (2021). Literasi anak usia dini: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 76–83.
- Rahmawati, L. (2019). Meningkatkan motivasi belajar anak melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 14–25.

-
- Suharto, E. (2013). *Pembangunan, pemberdayaan, dan masyarakat madani*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparno, P. (2018). *Joyful learning: Teori dan penerapan pembelajaran menyenangkan di kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, T. (2021). Akses pendidikan nonformal di wilayah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(1), 45–53.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, S. (2020). Pembelajaran tematik integratif pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(2), 34–41.
- Yusuf, M. (2020). Peran orang tua dalam pembelajaran anak di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–130.